



MUTAADDIB: *Islamic Education Journal*

E-ISSN: 2987-3525

Volume 4 Issue 1, April 2026, 249-274

DOI : 10.51311/mutaaddib.v4i1.1781

METAFISIKA ISLAM SEBAGAI KERANGKA FILOSOFIS PENDIDIKAN: TELAAH ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Oleh :

Kholili Hasib

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

kholili.hasib@gmail.com

Muhammad Alwi Yusuf

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

alwibinahmad@gmail.com

Abstract

Islamic education requires a solid philosophical foundation to maintain its direction amid the currents of modernity and secularism. Islamic metaphysics offers a comprehensive ontological, epistemological, and axiological basis for constructing an integrated educational system. This study aims to examine the fundamental concepts of Islamic metaphysics and their relevance as foundational principles of education. The research employs library research with a descriptive-analytical qualitative approach. The findings indicate that Islamic metaphysics is grounded in the concept of tawhīd as the ultimate reality, from which emerge the Islamic perspectives on human nature, knowledge, and life's purpose. Its implications for education include: (1) educational goals that integrate worldly

and spiritual dimensions; (2) a holistic curriculum that harmonizes scientific knowledge with spiritual values; (3) learning methods that respect and nurture human fitrah; and (4) comprehensive evaluation encompassing cognitive, affective, and spiritual domains. Islamic metaphysics thus offers an alternative paradigm capable of addressing the crisis of meaning within modern education, which often tends toward materialism and pragmatism.

Keywords: *Islamic metaphysics, educational foundations, Islamic philosophy of education*

Abstrak

Pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang kokoh agar tidak kehilangan arah di tengah arus modernitas dan sekularisme. Metafisika Islam menawarkan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang komprehensif untuk membangun sistem pendidikan yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep metafisika dasar Islam dan relevansinya sebagai asas pendidikan. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafisika Islam berpusat pada konsep Tauhid sebagai realitas tertinggi, yang kemudian melahirkan pemahaman tentang hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan hidup. Implikasinya dalam pendidikan mencakup: (1) tujuan pendidikan yang terintegrasi antara dimensi duniawi dan ukhrawi; (2) kurikulum yang holistik mencakup ilmu pengetahuan dan nilai spiritual; (3) metode pembelajaran yang menghargai fitrah manusia; (4) evaluasi yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Metafisika Islam memberikan paradigma alternatif yang mampu menjawab krisis makna dalam pendidikan modern yang cenderung materialistik dan pragmatis.

Kata Kunci: *metafisika islam, asas pendidikan, filosofi pendidikan islam*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membangun peradaban. Namun, pendidikan kontemporer tengah menghadapi krisis identitas dan makna. Banyak sistem pendidikan modern yang terperangkap dalam paradigma materialistik-pragmatis, di mana ilmu pengetahuan dipandang semata sebagai alat untuk mencapai kesuksesan duniawi tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan transendental manusia.¹

Al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan modern pada dasarnya adalah krisis pengetahuan dan makna. Pendidikan yang kehilangan dimensi metafisika akan menghasilkan manusia yang tercerabut dari akar spiritualitasnya, sehingga meskipun memiliki pengetahuan yang luas, tetap mengalami kehampaan eksistensial.² Oleh karena itu, membangun pendidikan Islam yang autentik mengharuskan kita untuk kembali kepada fondasi metafisikanya.

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 133-134

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op.Cit.*, h. 145-147

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara filosofi Islam dan pendidikan, namun belum banyak yang secara spesifik mengeksplorasi metafisika Islam sebagai asas pendidikan secara komprehensif. Penelitian Wan Daud (1998) tentang konsep pendidikan dalam Islam menurut al-Attas memberikan kontribusi penting, namun lebih fokus pada konsep *ta'dib*.³ Sementara itu, kajian Nasr (1987) tentang sains dan peradaban Islam menyinggung aspek metafisika, tetapi tidak secara khusus membahas implikasinya dalam sistem pendidikan.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metafisika dasar Islam dan relevansinya sebagai asas pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam membangun filosofi pendidikan Islam yang kokoh dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 178-182

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1987), h. 21-25

2. TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep Metafisika

Metafisika berasal dari bahasa Yunani "*meta*" yang berarti "setelah" atau "di luar", dan "*physika*" yang berarti "alam fisik". Secara terminologis, metafisika adalah cabang filsafat yang membahas hakikat realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman indrawi, termasuk persoalan tentang eksistensi, sebab pertama, substansi, esensi, dan hubungan antara yang material dan immaterial.⁵

Dalam tradisi pemikiran Islam, metafisika disebut dengan istilah "*ma ba'da al-thabi'ah*" (apa yang berada setelah fisika) atau "*al-'ilm al-ilahi*" (ilmu ketuhanan). Al-Farabi mendefinisikannya sebagai ilmu yang membahas wujud sebagai wujud (al-mawjud bi ma huwa mawjud) dan segala sesuatu yang menyertainya.⁶ Sementara Ibnu Sina membaginya menjadi metafisika umum

⁵ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: John Wiley & Sons, 1971), h. 17-18

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (Albany: State University of New York Press, 2006), h. 156-157

(ontologi) yang membahas wujud secara universal, dan metafisika khusus (teologi) yang membahas Wujud Mutlak yaitu Allah.⁷

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dibangun di atas fondasi ajaran Islam, baik dari segi tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dalam masyarakat.⁸

Menurut al-Attas, hakikat pendidikan Islam terletak pada konsep ta'dib, yang merupakan integrasi antara ta'lim (pengajaran pengetahuan) dan tarbiyah (pembinaan karakter). Ta'dib menekankan pada penanaman adab, yaitu disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menghasilkan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan.⁹

⁷ Ibnu Sina (*Avicenna*), *Al-Syifa: Al-Ilahiyyat*, (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1975), juz 1, h. 8-10

⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 21-23

3. Hubungan Metafisika dan Pendidikan

Metafisika dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pandangan metafisik seseorang atau suatu masyarakat akan menentukan bagaimana mereka memahami hakikat manusia, tujuan hidup, hakikat ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan. Kneller menyatakan bahwa setiap sistem pendidikan, baik disadari atau tidak, dibangun di atas asumsi-asumsi metafisik tertentu tentang realitas dan hakikat manusia.¹⁰

Dalam konteks Islam, metafisika memberikan *worldview* yang komprehensif tentang hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta. *Worldview* ini kemudian membentuk konsep pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi spiritual dan moral manusia menuju kesempurnaan (*insan kamil*).¹¹

¹⁰ George F. Kneller, *Op. Cit.*, h. 25-27

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 35-37

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data penelitian terdiri atas sumber primer, yaitu Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, karya para filsuf Islam klasik dan pemikir pendidikan Islam kontemporer, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, prosiding, tesis, dan disertasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mengklasifikasi, dan mencatat literatur yang berkaitan dengan metafisika Islam dan pendidikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis konten melalui tahapan deskripsi, interpretasi, komparasi, sintesis, dan evaluasi untuk mengkaji konsep metafisika Islam serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Metafisika Dasar Islam

a. Tauhid sebagai Fondasi Metafisika Islam

Metafisika Islam berpusat pada prinsip Tauhid, yaitu pengesaan Allah sebagai realitas tertinggi dan mutlak. Tauhid

bukan sekadar keyakinan teologis, melainkan pandangan kosmologis yang komprehensif tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Al-Quran menegaskan:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (٢)

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu" (QS. Al-Ikhlâs: 1-2).

Al-Attas menjelaskan bahwa Tauhid dalam Islam memiliki implikasi epistemologis dan ontologis yang mendalam. Secara ontologis, Tauhid menetapkan bahwa hanya Allah yang bersifat *wajib al-wujud* (niscaya ada), sementara selain-Nya adalah *mumkin al-wujud* (mungkin ada) yang bergantung kepada-Nya.¹² Ini berbeda dengan pandangan *panteisme* yang menyamakan Tuhan dengan alam, atau pemisahan yang membagi secara tegas antara hal-hal yang dianggap suci dan hal-hal yang dianggap biasa/duniawi.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 66-69

Konsep Tauhid melahirkan beberapa prinsip fundamental dalam metafisika Islam:

- 1) prinsip hierarki wujud (*maratib al-wujud*). Realitas dalam Islam tersusun dalam hierarki vertikal dengan Allah di puncak tertinggi sebagai Wujud Mutlak, diikuti oleh alam malaikat, alam manusia, dan alam material. Setiap tingkatan memiliki karakteristik dan hukumnya sendiri, namun semuanya bersumber dan bergantung kepada Allah.¹³
- 2) prinsip ketergantungan absolut (*al-faqr al-mutlaq*). Semua makhluk bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam eksistensi dan keberlangsungan hidupnya. Tidak ada yang memiliki eksistensi mandiri kecuali Allah. Prinsip ini menumbuhkan kesadaran keterbatasan manusia dan pentingnya menyandarkan diri kepada Allah.¹⁴
- 3) prinsip kesatuan dalam keragaman (*al-wahdat fi al-katsrah*). Meskipun alam semesta tampak beragam,

¹³ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 78-81

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 189-191

namun semuanya bersumber dari satu Pencipta dan tunduk pada satu sistem hukum ilahi. Keragaman fenomena tidak menafikan kesatuan metafisiknya.¹⁵

b. Konsep Wujud dan Realitas

Wujud (eksistensi) merupakan konsep sentral dalam metafisika Islam. Ibnu Sina membedakan antara wujud dan mahiyah (esensi). Wujud adalah kenyataan objektif sesuatu, sementara mahiyah adalah hakikat atau "apanya" sesuatu. Dalam terminologi falsafi, wujud mendahului mahiyah karena sesuatu harus ada terlebih dahulu sebelum kita bisa berbicara tentang hakikatnya.¹⁶

Sadra mengembangkan konsep *ashalat al-wujud* (*primacy of existence*), yang menyatakan bahwa wujud adalah realitas primer dan fundamental, sementara esensi adalah sekunder. Wujud bersifat gradual dan memiliki tingkatan intensitas yang berbeda-beda. Wujud Allah adalah yang paling

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op. Cit.*, h. 72-74

¹⁶ Ibnu Sina (*Avicenna*), *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), juz 3, h. 15

sempurna dan intensif, sementara wujud makhluk adalah bayangan atau pantulan dari Wujud Mutlak.¹⁷

Konsep realitas dalam Islam juga mencakup dimensi ghaib (*unseen realm*) dan syahadah (*visible realm*). Dunia material yang kita saksikan hanyalah sebagian kecil dari realitas total. Di baliknya terdapat dimensi spiritual yang lebih fundamental dan kekal. Al-Quran menyatakan:

عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ۝٩

"Dialah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,
Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi" (QS. Ar-Ra'd: 9).

2. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Metafisika Islam

a. Ontologi Islam: Pandangan tentang Realitas

Ontologi Islam dibangun di atas keyakinan bahwa realitas bersifat hirarkis dan teosentris. Allah adalah realitas tertinggi dan absolut, sumber segala eksistensi. Alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Allah yang bersifat kontingen dan bergantung. Pandangan ini berbeda secara fundamental

¹⁷ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1981), juz 1, h. 38-42

dengan ontologi materialistik yang menganggap materi sebagai satu-satunya realitas, atau ontologi idealistik yang mereduksi realitas menjadi ide atau konsep mental.¹⁸

Dalam ontologi Islam, alam semesta diciptakan dengan tujuan (teleologis), bukan hasil kebetulan atau proses mekanistik semata. Setiap makhluk memiliki tujuan eksistensinya masing-masing yang pada akhirnya mengarah pada pengagungan Allah. Al-Quran menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adh-Dhariyat: 56).

Konsep ayat (tanda) dalam al-Quran menunjukkan bahwa seluruh alam semesta adalah manifestasi sifat-sifat Allah dan petunjuk bagi manusia untuk mengenal-Nya. Ayat terbagi menjadi tiga kategori: *ayat qauliyyah* (firman Allah dalam al-Quran), *ayat kauniyyah* (tanda-tanda di alam semesta), dan

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present*, (Albany: State University of New York Press, 2006), h. 278-281

ayat nafsyyah (tanda-tanda dalam diri manusia). Ketiganya saling melengkapi dalam mengungkapkan kebenaran metafisik.¹⁹

b. Epistemologi Islam: Teori Pengetahuan

Epistemologi Islam mengakui berbagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Ghazali dalam kitabnya "*Ihya Ulumuddin*" mengidentifikasi empat sumber pengetahuan utama: indera (hawas), akal (aql), intuisi (hads), dan wahyu (wahy).²⁰

- 1) Pengetahuan indrawi, diperoleh melalui pancaindera dan merupakan tingkatan pengetahuan paling dasar. Meskipun penting, pengetahuan indrawi memiliki keterbatasan karena terbatas pada fenomena material dan mudah mengalami kesalahan persepsi.
- 2) Pengetahuan rasional, diperoleh melalui proses berpikir logis, analisis, dan deduksi. Akal mampu memahami prinsip-prinsip universal, hubungan sebab-akibat, dan

¹⁹ Imam Naquib, Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 67-70

²⁰ Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 55-58

kebenaran abstrak. Al-Quran mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali Imran: 190).

- 3) Pengetahuan intuitif (ma'rifah), adalah pengetahuan langsung yang diperoleh melalui pencerahan hati (iluminasi spiritual). Pengetahuan ini tidak melalui proses rasional biasa, melainkan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu. Al-Quran menyebutkan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

"Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu" (QS. Al-Baqarah: 282).

- 4) Wahyu, adalah sumber pengetahuan tertinggi dan paling otoritatif, khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Wahyu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan akal manusia, seperti hakikat

Allah, kehidupan setelah mati, dan hukum-hukum syariat.²¹

c. Aksiologi Islam: Teori Nilai

Aksiologi Islam membahas tentang hakikat nilai dan etika. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai tidak bersifat relatif atau subjektif, melainkan objektif dan universal karena bersumber dari Allah. Nilai-nilai dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama: nilai intrinsik dan nilai instrumental.²²

- 1) Nilai intrinsik, adalah nilai yang baik pada dirinya sendiri, seperti keimanan, keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini bersifat abadi dan tidak berubah sesuai konteks atau zaman.
- 2) Nilai instrumental, adalah nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain, seperti ilmu pengetahuan, kekayaan, atau kekuasaan. Nilai-nilai ini penting, tetapi kebbaikannya bergantung pada bagaimana ia digunakan untuk mencapai nilai intrinsik.

²¹ Osman Bakar, *Op. Cit.*, h. 125-128

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 89-92

Al-Quran memberikan kriteria objektif untuk membedakan yang baik (ma'ruf) dan yang buruk (munkar). Yang baik adalah segala sesuatu yang membawa manusia mendekat kepada Allah dan mengaktualisasikan potensi terbaiknya sebagai khalifah. Yang buruk adalah segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari Allah dan merusak fitrahnya.²³

3. Implikasi Metafisika Islam sebagai Asas Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan fondasi metafisika Islam, tujuan pendidikan tidak terbatas pada pengembangan intelektual atau persiapan karir, melainkan mencakup pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mencapai keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, individual dan sosial.²⁴

Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai "menanamkan kebaikan (*ta'dib*) dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual". Kebaikan di sini

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 155-158

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 56-59

mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan, yang kemudian melahirkan disiplin dalam pikiran dan tindakan.²⁵

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam harus mencerminkan pandangan metafisik Islam tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang holistik dan integratif, menggabungkan ilmu-ilmu keagamaan (*ulum al-din*) dan ilmu-ilmu umum (*ulum al-dunya*) dalam satu kesatuan organik.²⁶

Kurikulum pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama:

- 1) Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis: Mencakup tilawah, tahfizh, tafsir, dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 2) Ilmu-ilmu Syariah: Fiqih, ushul fiqh, dan maqashid syariah yang mengatur kehidupan individual dan sosial Muslim.

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op. Cit.*, h. 1-3

²⁶ Osman Bakar, *Op. Cit.*, h. 245-249

- 3) Ilmu-ilmu Akidah dan Falsafah: Tauhid, kalam, tasawuf, dan filsafat Islam yang membangun fondasi iman dan cara berpikir.
- 4) Ilmu-ilmu Bahasa Arab: Nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai kunci untuk memahami teks-teks Islam.
- 5) Ilmu-ilmu Alam: Fisika, biologi, kimia, matematika yang dipelajari dengan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan dan ayat Allah.
- 6) Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora: Sejarah, sosiologi, ekonomi, psikologi yang dipandang dari perspektif Islam.
- 7) Ilmu-ilmu Terapan: Teknologi, kedokteran, teknik yang dikembangkan untuk kemaslahatan umat.
- 8) Pendidikan Akhlak dan Adab: Pembinaan karakter, etika, dan perilaku Islami.²⁷

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan hakikat manusia dan proses perolehan pengetahuan menurut metafisika Islam. Beberapa prinsip metodologis yang penting:

²⁷ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, h. 305-310

1) Prinsip Fitrah

Pendidikan harus menghormati dan mengembangkan fitrah manusia. Setiap anak dilahirkan dengan potensi untuk mengenal Allah dan kebaikan. Tugas pendidik adalah memfasilitasi aktualisasi potensi ini, bukan memaksakan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah.²⁸

2) Prinsip Keseimbangan

Metode pembelajaran harus seimbang antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga harus mendidik hati (*tarbiyah*) dan menanamkan adab (*ta'dib*). Metode ceramah perlu dikombinasikan dengan diskusi, praktik, keteladanan, dan pembiasaan.²⁹

3) Prinsip Gradualitas (*Tadarruj*)

Al-Quran diturunkan secara bertahap sesuai dengan kapasitas penerimaan umat. Demikian pula, pendidikan harus bersifat gradual, dari yang mudah ke yang sulit,

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op. Cit.*, h. 158-161

²⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Op. Cit.*, h. 552-556

dari yang konkret ke yang abstrak, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik.³⁰

4) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Rasulullah adalah teladan terbaik dalam pendidikan. Beliau tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan nyata. Metode keteladanan sangat efektif dalam pendidikan akhlak dan spiritual karena manusia cenderung meniru apa yang dilihatnya.³¹

5) Metode Kontemplasi (*Tafakkur*)

Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk merenungkan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam al-Quran maupun yang terhampar di alam semesta. Kontemplasi membawa kesadaran yang lebih mendalam tentang kebesaran Allah dan hakikat eksistensi.³²

d. Relevansi Metafisika Islam dalam Pendidikan Kontemporer

1) Menjawab Krisis Makna dalam Pendidikan Modern

³⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 267-270

³¹ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, h. 365-368

³² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, (New York: HarperCollins, 2002), h. 88-91

Pendidikan modern sekuler mengalami krisis makna karena tercerabut dari dimensi transendental dan spiritual. Metafisika Islam menawarkan solusi dengan memberikan makna dan tujuan yang jelas bagi pendidikan: membentuk manusia yang mengenal Allah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Ini memberikan motivasi intrinsik yang lebih kuat daripada sekadar mengejar kesuksesan material.³³

2) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai

Di tengah kemajuan sains dan teknologi yang pesat, terdapat kekhawatiran tentang penggunaan ilmu pengetahuan yang tidak etis. Metafisika Islam menawarkan kerangka untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga sains dikembangkan untuk kemaslahatan umat, bukan kehancurannya.³⁴

3) Pendidikan Karakter dan Akhlak

Krisis moral di berbagai belahan dunia menunjukkan kegagalan pendidikan modern dalam membentuk karakter.

³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 162-166

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 267-271

Metafisika Islam dengan penekanannya pada tazkiyah al-nafs dan ta'dib memberikan fondasi yang kuat untuk pendidikan karakter yang autentik, bukan sekadar penanaman nilai-nilai eksternal.³⁵

4) Keseimbangan Materiil-Spiritual

Metafisika Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk sukses dalam karir dan kehidupan material, tetapi juga untuk kebahagiaan spiritual dan keselamatan ukhrawi.³⁶

5) Pendidikan yang Humanis dan Holistik

Metafisika Islam memandang manusia secara utuh dengan segala dimensinya. Pendidikan Islam yang dibangun di atas fondasi ini akan bersifat humanis, menghormati martabat manusia, dan mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Ini berbeda dengan pendidikan yang reduksionis dan eksploitatif.³⁷

³⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op. Cit.*, h. 334-338

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 435-439

³⁷ Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, h. 223-227

5. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muallim KH. Syafi'i Hadzami memainkan peran fundamental dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam tradisional di tengah dinamika masyarakat urban Jakarta. Kontribusi utamanya terletak pada kejeliannya memanfaatkan dan mengoptimalkan struktur sosial yang sudah ada: majelis taklim dan sistem santri ngalong Betawi. Melalui ruang-ruang inilah transmisi ilmu berlangsung secara konsisten, teratur, dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Beliau berhasil menjembatani jurang antara kitab kuning klasik dengan realitas hidup masyarakat metropolitan melalui metode halaqah yang interaktif dan humanis. Melalui karya monumentalnya *Taudhihul Adillah* yang berisi fatwa-fatwa lokal, Beliau menunjukkan bagaimana ajaran universal Islam dapat menjawab persoalan spesifik masyarakat Betawi, membuat ilmu tersebut terasa relevan dan membumi. Pendekatannya menekankan penjelasan yang runtut, dialogis, dan kontekstual melalui metode halaqah, serta pola tanya-jawab yang hidup di dalam majelis taklim. Kepekaannya terhadap realitas lokal tampak

dari caranya menerapkan prinsip-prinsip fikih pada persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Jakarta.

Singkatnya, Muallim Syafi'i Hadzami adalah arsitek pendidikan Islam non-formal yang luar biasa. Melalui dedikasi dan konsistensinya, Beliau memastikan sumber ilmu pengetahuan di Jakarta tetap menjadi "sumur yang tak pernah kering" bagi generasi ulama dan pendidik Betawi pada masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fadli HS, Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam (Jakarta: Manhalun Nasyiin, 2011)
- Ali Yahya, KH. M. Syafi'i Hadzami: Sumur yang Tak Pernah Kering (Jakarta: Yayasan Al 'Asyirotus Syafi'iyah, 2011)
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004)
- H.A.R. Tilaar, Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural (Magelang: Indonesia Tera, 2004)
- Hamad Hasan Raqith, Meraih Sukses Perjuangan Da'i, (Jogja: Mitra Pustaka, 2021)
- Humaidi, Dinamika Pendidikan Islam di Jakarta: Studi Historis tentang Peran Ulama dan Lembaga Pendidikan (Jakarta: Lentera Hati, 2015)

- Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah 1: Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010)
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Hidakarya, 2018)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 1999)
- Media Zainul Bahri, *Transformasi Ulama Betawi: Genealogi Intelektual dan Jejaring Sosial* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015)
- Nurhayati Djasas, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Oman Fathurahman, *Filologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2015)
- Rakhmad, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi* (Jakarta: JIC, 2022)
- Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: Gunara Kata, 1997)
- Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016)
- Wahotomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982)